



Analisis Bentuk dan Makna Kata Bermuatan Penghinaan dalam Kolom Komentar Instagram Melalui Kajian Linguistik Forensik

An Analysis of the Form and Meaning of Insulting Words in Instagram Comment Sections: A Forensic Linguistic Study

Daniela Maretty Situmorang¹, Fenny Yuliani pasaribu², Nanda Claudia Pardede³, Wisman Hadi⁴

Universitas Negeri Medan

Email: danielasitumorang54@gmail.com¹, yulianifennpasaribu@gmail.com², nandapardede378@gmail.com³, drwismanhadi@unimed.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 23-09-2026

Revised : 25-09-2026

Accepted : 27-09-2026

Published : 29-09-2026

Abstract

This study aims to analyze the forms and meanings of insulting language found in Instagram comment sections through a forensic linguistic lens. It employs a descriptive-qualitative method with a forensic linguistic approach. The data source consists of comments from the Instagram account @fuji_an, while the research data comprises words, phrases, and expressions carrying insulting content. Data were collected using documentation and "listen-and-note" techniques, utilizing screenshots for documentation purposes. The analysis involved identifying linguistic forms, classifying the data, and subsequently analyzing meanings based on the context of use. The results indicate that insulting content in social media comments can be manifested through labeling, negative evaluation, comparison, and indirect expressions. The words or expressions used do not necessarily possess a negative lexical meaning but can acquire a derogatory sense based on the context of their usage. These findings demonstrate that analyzing insulting language on social media requires a comprehensive consideration of linguistic forms, meanings, and contexts. Forensic linguistic analysis can assist in identifying the characteristics of such language use more objectively based on linguistic evidence.

Keywords: *forensic linguistics, insult, social media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna kata bermuatan penghinaan yang terdapat dalam kolom komentar Instagram melalui kajian linguistik forensik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Sumber data penelitian berupa komentar pada akun Instagram @fuji_an, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan ungkapan yang memiliki muatan penghinaan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat dengan menggunakan tangkapan layar sebagai dokumentasi data. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk kebahasaan, mengklasifikasikan data, kemudian menganalisis makna berdasarkan konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan penghinaan dalam komentar media sosial dapat diwujudkan melalui pelabelan, penilaian negatif, perbandingan, dan ungkapan tidak langsung. Kata atau ungkapan yang digunakan tidak selalu memiliki makna negatif secara leksikal, tetapi dapat memperoleh makna merendahkan berdasarkan konteks penggunaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis bahasa bermuatan penghinaan dalam media sosial perlu mempertimbangkan bentuk linguistik, makna, dan konteks secara menyeluruh. Kajian linguistik forensik dapat membantu mengidentifikasi karakteristik penggunaan bahasa tersebut secara lebih objektif berdasarkan bukti kebahasaan.

Kata kunci: linguistik forensik, penghinaan, media sosial



PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, maupun berinteraksi dengan orang lain. Salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk kegiatan tersebut adalah Instagram. Fitur komentar di Instagram memungkinkan pengguna memberikan respon secara langsung terhadap unggahan seseorang. Namun kebebasan dalam menyampaikan pendapat tidak selalu diikuti dengan penggunaan bahasa yang baik. Dalam praktiknya, kolom komentar juga dapat memunculkan penggunaan kata atau ungkapan yang berisi, mencemooh, bahkan menyerang seseorang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga dapat menjadi sumber data dalam kajian kebahasaan, khususnya linguistik forensik.

Linguistik forensik merupakan bidang linguistik yang menerapkan pengetahuan dan metode kebahasaan untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan hukum atau kejahatan berbahasa. Dalam konteks media sosial, kajian linguistik forensik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penggunaan bahasa yang berpotensi mengandung polusi, kontaminasi nama baik, ancaman, maupun bentuk kejahatan berbahasa lainnya. Analisis tersebut tidak hanya melihat kata secara terpisah, tetapi juga mempertimbangkan bentuk kebahasaan, makna, konteks penggunaan, serta maksud yang dapat dipahami dari suatu tuturan. Dengan demikian, analisis linguistik dapat membantu menjelaskan mengapa suatu kata atau ungkapan dapat dipahami sebagai bentuk penghinaan dalam konteks tertentu.

Instagram menjadi salah satu ruang yang menarik untuk dikaji karena komentar yang diberikan pengguna dapat dilihat oleh banyak orang dan dapat meninggalkan jejak digital. Salah satu akun publik yang pernah menjadi objek pembahasan mengenai penggunaan bahasa negatif dalam komentar Instagram adalah akun Fujianti Utami Putri atau Fuji dengan nama pengguna @fuji_an. Penelitian Evelin dkk. terhadap akun tersebut menemukan beberapa komentar yang dihina sebagai kebencian, antara lain penggunaan kata caper, musibah, serta kata-kata yang memuat kondisi fisik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengambil data dari kolom komentar Instagram Fuji dengan teknik tangkapan layar.

Fenomena penggunaan kata yang menghina akun Fuji juga masih dapat ditemukan dalam pemberitaan yang lebih baru. Pada bulan Juli 2026, misalnya, terdapat pemberitaan mengenai komentar warganet pada unggahan Instagram Fuji yang menampilkan penampakan dengan Maudy Effrosina dan menyebut Fuji dengan sebutan “tante-tante”. Komentar tersebut menunjukkan bahwa kata tertentu dapat digunakan bukan hanya untuk menyampaikan pendapat mengenai penampilan, tetapi juga untuk memberikan pelabelan yang bernilai komitmen terhadap seseorang. Fenomena lain juga pernah diberitakan pada unggahan Fuji mengenai penampakannya, ketika warganet memberikan komentar yang menyoroti dan mencela kondisi fisiknya.

Penelitian mengenai bahasa penghinaan di media sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ramadani meneliti kebencian dalam kolom komentar Instagram selebgram dan menunjukkan bahwa komentar di media sosial dapat dianalisis menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk mengidentifikasi bentuk kejahatan berbahasa. Penelitian lain terhadap Instagram Baim Wong juga menganalisis komentar berdasarkan bentuk pencemaran, pencemaran nama baik, serta jenis makna yang muncul dalam tuturan. Sementara itu, penelitian terbaru terhadap akun



Instagram @lisamarianaanaa secara khusus membahas indikasi unsur kegelapan dan pencemaran nama baik melalui analisis pragmatik forensik serta menghubungkannya dengan ketentuan UU ITE.

Meskipun penelitian mengenai kebencian kebencian pada akun Instagram Fuji telah dilakukan, penelitian tersebut lebih fokus pada kebencian kebencian secara umum dan menggunakan kajian literatur. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan secara lebih khusus pada bentuk dan makna kata yang memuat penghinaan yang terdapat dalam komentar Instagram Fuji. Data penelitian akan dibatasi pada komentar dalam satu unggahan Instagram @fuji_an yang dipilih berdasarkan keberadaan komentar yang mengandung kata atau ungkapan penghinaan. Setiap data akan didokumentasikan melalui tangkapan layar untuk mempertahankan konteks penggunaan kata, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk kata dan maknanya.

Secara kebahasaan, penelitian ini penting karena sebuah kata tidak selalu memiliki makna penghinaan ketika berdiri sendiri. Makna suatu kata dapat berubah atau memperoleh nilai negatif berdasarkan konteks penggunaannya terhadap seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak secara langsung menganggap setiap komentar negatif sebagai tindak pidana, tetapi menganalisis karakteristik kebahasaannya dan menjelaskan bagaimana bentuk serta makna kata tersebut dapat menunjukkan muatan pelanggaran. Dalam konteks hukum Indonesia, UU Nomor 1 Tahun 2024 mengatur Pasal 27A mengenai perbuatan yang menyerang kehormatan atau nama baik orang lain dengan cara menuduh suatu hal melalui informasi atau dokumen elektronik. Namun, penentuan apakah suatu data memenuhi unsur pidana merupakan persoalan hukum tersendiri dan tidak cukup ditentukan hanya berdasarkan analisis linguistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna kata yang menghina dalam kolom komentar Instagram @fuji_an melalui kajian linguistik forensik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan kata-kata penghinaan dalam komunikasi digital serta menunjukkan bagaimana pendekatan linguistik forensik dapat digunakan untuk identifikasi dan menjelaskan penggunaan bahasa yang berpotensi meningkatkan seseorang di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta makna kata yang menghina dalam kolom komentar Instagram. Sumber data penelitian difokuskan pada satu akun Instagram publik, yaitu akun @fuji_an, sedangkan data penelitian berupa kata, frase, atau ungkapan dalam komentar pengguna yang diduga mengandung muatan penghinaan terhadap Fuji.

Data penelitian dikumpulkan dari satu unggahan Instagram @fuji_an yang memiliki komentar yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil tangkapan layar (screenshot) terhadap komentar yang menjadi data penelitian serta konteks unggahannya. Screenshot digunakan sebagai bukti bahwa data berasal dari kolom komentar Instagram. Selanjutnya, komentar yang relevan dicatat dan dikumpulkan berdasarkan bentuk kata atau ungkapan yang digunakan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi komentar yang mengandung kata atau ungkapan yang menghina. Kedua, data diklasifikasikan



berdasarkan bentuk kebahasaannya , misalnya kata dasar, kata ulang, frase, atau bentuk lainnya. Ketiga, peneliti menganalisis makna kata atau pengungkapan berdasarkan konteks penggunaan dalam komentar. Keempat, peneliti menjelaskan penghinaan yang muncul berdasarkan hubungan antara bentuk kata, makna, dan konteks tuturan. Analisis dilakukan secara kontekstual sehingga suatu kata tidak langsung dikritik sebagai penghinaan hanya berdasarkan makna leksikalnya.

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data komentar yang diperoleh dari Instagram dengan sumber pendukung berupa pemberitaan atau penelitian terdahulu yang membahas komentar atau fenomena kebahasaan pada akun Fuji. Selain itu, screenshot asli dari Instagram digunakan untuk mempertahankan konteks data dan memperkuat dokumentasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada akun Instagram Fuji (@fuji_an), ditemukan komentar warganet yang mengandung kata dan ungkapan yang berpotensi berbau pelanggaran. Data yang dianalisis berasal dari unggahan yang dibagikan Fuji pada akhir Juli 2026. Berdasarkan pemberitaan yang mendokumentasikan unggahan tersebut, komentar warganet ditujukan kepada Fuji dan berkaitan dengan penggunaan eyelash extension serta perbandingan penampilan Fuji dengan Maudy Effrosina.



Berdasarkan data tersebut, terdapat beberapa bentuk kebahasaan yang dapat dijelaskan.

No.	Data linguistik	Bentuk	Makna dalam konteks	Muatan
1	“nggak pd”	Frasa	Tidak percaya diri	Merendahkan kondisi pribadi/kepercayaan diri
2	“malu ih sama Maudy”	Frasa	Menyatakan bahwa Fuji seharusnya merasa malu jika dibandingkan dengan Maudy	Merendahkan penampilan
3	“tante-tante”	Kata ulang	Sebutan untuk perempuan yang dianggap lebih tua	Pelabelan yang merendahkan usia/penampilan
4	“umur 35”	Frasa nominal	Menunjukkan usia tertentu yang dilekatkan kepada Fuji	Memperkuat kesan bahwa Fuji terlihat lebih tua



Data pertama terdapat pada ungkapan “nggak pd”, yang merupakan bentuk tidak baku dari “tidak percaya diri”. Secara leksikal, ungkapan tersebut berkaitan dengan kondisi seseorang yang merasa kurang yakin terhadap dirinya sendiri. Namun, dalam komentar tersebut, ungkapan “nggak pd” tidak digunakan untuk memberikan penilaian secara netral. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa Fuji sebenarnya tidak percaya diri dan karena itu dianggap selalu membutuhkan ekstensi bulu mata. Dengan demikian, maknanya dalam konteks komentar menjadi negatif karena digunakan untuk menegaskan penampilan dan kepercayaan diri Fuji.

Data kedua terdapat pada ungkapan “malu ih sama Maudy”. Kata “malu” secara umum berkaitan dengan perasaan tidak nyaman atau merasa rendah diri karena suatu keadaan. Dalam konteks komentar tersebut, kata “malu” digunakan bersamaan dengan perbandingan terhadap Maudy Effrosina. Komentator tidak sekadar memberikan penilaian terhadap penggunaan bulu mata, tetapi membangun perbandingan antara Fuji dan Maudy untuk menunjukkan bahwa Fuji dianggap memiliki penampilan yang lebih buruk. Oleh karena itu, ungkapan tersebut memiliki fungsi menegaskan objek yang dituju.

Data ketiga yang paling menonjol adalah kata “tante-tante”. Bentuk tersebut merupakan kata ulang yang berasal dari kata “tante”. Secara umum, “tante” dapat digunakan sebagai sapaan untuk perempuan dewasa. Namun, makna sebuah kata dalam komunikasi media sosial sangat bergantung pada konteks. Dalam komentar tersebut, “tante-tante” disertai dengan kalimat “kamu udah kayak tante-tante umur 35” dan didahului oleh perbandingan dengan Maudy yang disebut masih terlihat muda. Dengan demikian, istilah tersebut digunakan untuk memberikan kesan bahwa Fuji terlihat lebih tua daripada usia sebenarnya.

Penggunaan bahasa penghinaan di media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dengan penghinaan dalam komunikasi tatap muka. Dalam media sosial, pengguna dapat menyampaikan komentar secara spontan dan terbuka kepada publik. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk bahasa yang bersifat evaluatif, termasuk bahasa yang memberi izin kepada pihak lain. Oleh karena itu, kolom komentar dapat menjadi salah satu sumber data yang penting dalam penelitian linguistik forensik.

Berdasarkan data yang ditemukan, salah satu karakteristik bahasa yang menghina adalah penggunaan label tertentu terhadap seseorang. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kata “tante-tante”. Secara umum, kata tante tidak selalu memiliki makna negatif. Kata-kata tersebut dapat digunakan sebagai sapaan terhadap perempuan dewasa. Namun, ketika digunakan untuk memberikan label kepada seseorang dalam konteks penilaian penampilan, kata tersebut dapat memperoleh makna yang berbeda. Pada data penelitian, kata “tante-tante” digunakan untuk memberikan kesan bahwa seseorang terlihat lebih tua.

Hal tersebut menunjukkan bahwa makna sebuah kata sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Dalam kajian linguistik forensik, konteks menjadi penting karena suatu kata tidak dapat langsung dianggap sebagai pelanggaran hanya berdasarkan bentuk katanya. Hubungan kata tersebut dengan kata lain, siapa yang menjadi sasaran, serta situasi ketika kata tersebut digunakan juga perlu diperhatikan.

Selain melalui pelabelan, pelanggaran juga dapat muncul melalui keluhan. Ungkapan “malu ih sama Maudy” menunjukkan adanya perbandingan antara dua individu. Perbandingan tersebut



tidak disampaikan secara netral karena digunakan untuk memberikan penilaian negatif terhadap salah satu pihak. Bentuk seperti ini mencerminkan bahwa penghinaan dalam media sosial tidak selalu disampaikan dengan kata-kata kasar, tetapi dapat disampaikan secara tidak langsung melalui demonstrasi atau sindiran.

Bentuk lainnya terlihat pada penggunaan ungkapan “nggak pd” yang merupakan bentuk tidak baku dari “tidak percaya diri”. Secara makna leksikal, ungkapan tersebut mengacu pada keadaan seseorang yang kurang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Namun, dalam konteks komentar, ungkapan tersebut digunakan sebagai penilaian negatif terhadap seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai penghinaan muncul karena hubungan antara kata dengan konteks komunikasinya, bukan semata-mata karena kata tersebut mempunyai makna kasar.

Fenomena tersebut mencerminkan bahwa bahasa ofensif di media sosial dapat mencakup beberapa pola. Pertama, pelabelan, yaitu memberikan sebutan tertentu kepada seseorang dengan tujuan tercapai. Kedua, penilaian negatif, yaitu memberikan penilaian terhadap penampilan, sifat, atau kondisi seseorang. Ketiga, perbandingan, yaitu membandingkan seseorang dengan pihak lain sehingga salah satu pihak ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Keempat, sindiran atau ungkapan tidak langsung, yaitu menyampaikan maksud tertentu tanpa menggunakan kata makian secara eksplisit.

Dalam perspektif linguistik forensik, pola-pola tersebut penting untuk diperhatikan karena bahasa yang berpotensi menghina tidak selalu berbentuk makian. Analisis perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan bentuk linguistik, makna, konteks, sasaran tuturan, serta hubungan antarelemen dalam komentar. Dengan pendekatan tersebut, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai bagaimana kejahatan diwujudkan melalui bahasa dalam komunikasi digital.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kata yang sama dapat memiliki nilai yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Sebuah kata dapat bersifat biasa ketika digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi dapat menjadi kuat ketika digunakan untuk menyerang atau menjatuhkan seseorang. Oleh karena itu, memasukkan bahasa yang menghina penghinaan tidak cukup dilakukan hanya dengan mencari kata-kata kasar atau kata makian.

Dari sisi forensik linguistik, hasil tersebut menunjukkan pentingnya bukti digital berupa tangkapan layar dalam mendokumentasikan data. Tangkapan layar dapat membantu mempertahankan bentuk asli komentar dan konteks penggunaan. Namun, screenshot sebaiknya tidak hanya digunakan sebagai bukti keberadaan kata, tetapi juga dianalisis bersama konteks bahasa yang menyertainya.

Oleh karena itu, tulisan penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya kata-kata ofensif pada satu sumber data, tetapi juga menampilkan pola penggunaan bahasa ofensif dalam komunikasi media sosial. Data Instagram yang digunakan menjadi contoh untuk menjelaskan bahwa penghinaan dapat diwujudkan melalui pelabelan, penilaian negatif, kompensasi, maupun ungkapan tidak langsung. Hal tersebut memperkuat pentingnya kajian linguistik forensik dalam identifikasi dan menjelaskan penggunaan bahasa dalam ruang digital.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa dalam kolom komentar Instagram dapat menunjukkan adanya kata atau ungkapan yang memiliki muatan penghinaan. Muatan tersebut tidak selalu terlihat dari makna kata secara langsung, tetapi dapat diketahui melalui bentuk kata, makna, dan konteks penggunaannya dalam suatu tuturan. Kata yang pada dasarnya bersifat netral dapat memiliki makna penuh ketika digunakan untuk memberikan label, membandingkan, atau menjatuhkan seseorang.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa bentuk penghinaan dalam komunikasi digital dapat muncul melalui penggunaan kata, frase, maupun ungkapan tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa di media sosial perlu memperhatikan konteks secara keseluruhan dan tidak hanya terfokus pada satu kata secara terpisah. Kajian linguistik forensik dapat membantu menjelaskan bagaimana suatu tuturan terbentuk, apa maknanya dalam konteks tertentu, serta bagaimana unsur-unsur kebahasaan tersebut dapat menunjukkan adanya muatan pelanggaran.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram merupakan salah satu ruang komunikasi digital yang dapat menjadi sumber data untuk mengkaji penggunaan bahasa yang menghina penghinaan. Analisis forensik linguistik diperlukan untuk memahami fenomena tersebut secara objektif berdasarkan bukti kebahasaan dan konteks penggunaannya, tanpa langsung menyamakan temuan linguistik dengan penetapan kesalahan secara hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Evelin, C., Damanik, G. R. M. B., Fadia, L., & Hilma, Q. A. (2024). Analisis ujaran kebencian terhadap Fuji Utami Putri dalam kolom komentar postingan di Instagram Fuji Utami Putri. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.179>
- Husna, R. A. D., & Agustina, A. (2026). Indikasi ujaran kebencian oleh warganet dalam kolom komentar Instagram aktor Teuku Ryan: Kajian linguistik forensik. *TSAQOFAH*, 6(3), 2566–2577. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9059>
- Lia, N., Ramadhan, S., & Amir, A. (2024). Ujaran kebencian media sosial Instagram Baim Wong kasus prank polisi: Kajian linguistik forensik. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(1).
- Prameswari, E. C., Putri, A. K., & Fitriah, S. (2025). Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram NM: Kajian linguistik forensik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(1), 185–194. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i1.42161>
- Ramadani S., F. (2021). Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Indonesia: Sebuah kajian linguistik forensik. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp1-19>
- Republik Indonesia. (2024). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. JDIH Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. https://jdih.komdigi.go.id/produk_hukum/view/id/884/t/undangundan



- Suara.com. (2023, 18 Januari). Dengkulnya dihina saat pakai celana pendek, Fuji beri respons pedas. <https://www.suara.com/mamagini/2023/01/18/153824/dengkulnya-dihina-saat-pakai-celana-pendek-fuji-beri-respons-pedas>
- VIVIA Media. (2026, 1 Agustus). Diejek “tante-tante” gegara eyelash extension, Fuji dibandingkan dengan Maudy Effrosina. <https://viviamedia.com/2026/08/01/diejek-tante-tante-gegara-eyelash-extension-fuji-dibandingkan-dengan-maudy-effrosina>